

Dekonstruksi Geohistori Desa Mangliawan Masa Klasik: Tinjauan Prasasti dan Susastra

The Geo-history Deconstruction of Desa Mangliawan in Classical Period: The study on inscription and literature

Rakai Hino Galeswangi¹

¹Departemen Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Internasional Dalwa
Email penulis koresponden: rakaibino@uiidalwa.ac.id, rakaibino007@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the geographical location of Mangliawan Village in relation to the distribution of cultural heritage in it in the IX century. The geographical location is deconstructed using written data in the form of inscriptions and literature. Then examine the toponymy of the region, the location of the region, the correlation between regions, and important events in the region. The inscriptions that are the object of study in this research are the Gulung-gulung, Linggasuntan, Wurandungan, and Balingawan I, II inscriptions. This research uses qualitative descriptive method and archaeological-historical study with archaeological research review: (1) data collection, (2) data description, (3) data analysis, and (4) data interpretation. The results revealed that there are two patirtan sites that are closely related to the worship and daily life of the Mangliawan community. This is also supported by the findings of cultural heritage objects in the form of several statues that are still identified in the Mangliawan area. Furthermore, the supporting data is corroborated by the literary news of Negarakrtagama and Tantu Panggelaran. With this, this research succeeded in deconstructing previous research regarding the analysis of the function of the site and the geohistory of the patirtan site in Mangliawan Village, Pakis District, Malang Regency.

Keywords: *deconstruction; geohistory; Mangliawan; inscription*

ABSTRAK

Penelitian ini mengupas tentang letak geografi Desa Mangliawan yang berhubungan dengan persebaran cagar budaya di dalamnya pada abad IX. Letak geografi yang didekonstruksi menggunakan data tertulis berupa prasasti dan susastra. Kemudian mengkaji toponimi wilayah, letak wilayah, korelasi antar wilayah, serta peristiwa penting pada wilayah tersebut. Prasasti yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah Prasasti Gulung-gulung, Linggasuntan, Wurandungan, dan Balingawan I, II. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif serta studi arkeologi-sejarah dengan telaah penelitian arkeologi: (1) pengumpulan data, (2) deskripsi data, (3) analisis data, dan (4) interpretasi data. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat dua situs patirtan yang berkaitan erat dengan pemujaan serta kehidupan sehari-hari masyarakat Mangliawan. Hal tersebut didukung pula dengan adanya temuan benda cagar budaya berupa beberapa arca yang masih teridentifikasi di wilayah Mangliawan. Selanjutnya data dukung dikuatkan dari berita susastra Negarakrtagama dan Tantu Panggelaran. Dengan adanya hal tersebut penelitian ini berhasil mendekonstruksi penelitian terdahulu mengenai analisis terhadap fungsi situs dan geohistori situs patirtan yang terdapat di Desa Mangliawan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.

Kata Kunci: dekonstruksi; geohistori; Mangliawan; prasasti

PENDAHULUAN

Malang pada zaman kuno merupakan salah satu wilayah konsentrasi masyarakat Jawa kuno yang bermukim dan menetap dalam kesatuan desa. Pada dasarnya terbentuknya suatu desa merupakan upaya masyarakat yang membentuk dan menempati suatu teritorial tetap. Menurut

Soetardjo (1984, p. 18) bahwa latar belakang penciptaan kondisi semacam ini dikarenakan untuk memenuhi hidup, makan, pakaian, perumahan, mempertahankan hidupnya dari ancaman luar, serta untuk mencapai kemajuan dalam hidupnya.

Kasus terjadinya suatu desa di Jawa dapat diketahui dari tulisan Van Naersen (1977, pp. 36–37) yang antara lain disebutkan bahwa pada masa Jawa kuno satuan sosial terkecil adalah desa atau yang disebut dengan ‘*wanua*’. Desa ini dikepalai oleh ‘*karaman*’ atau ketua - ketua desa. Sementara warga yang menetap di desa dinamakan ‘*anak wanua*’. Karena pada umumnya suatu desa terletak dekat dengan sungai, maka dengan sendirinya desa tersebut menjadi desa pertanian, sehingga akan memerlukan jaringan irigasi yang sangat bergantung pada air sungai atau anak sungai.

Selanjutnya bahwa dalam masyarakat desa pertanian, air merupakan kebutuhan pokok yang diambil dari sungai sebagai irigasi persawahannya. Oleh karenanya di sepanjang sungai tentunya terdapat lebih dari satu wanua atau desa. Demikianlah beberapa wanua atau desa tadi semakin lama menjadi satu kesatuan federasi, yang pada zaman Jawa kuno disebut ‘*watak*’. Watak ini dipimpin oleh seorang ‘*raka*’ yang diambil dari seseorang di antara penduduk wanua yang dianggap paling mumpuni dalam segala hal.

Sebagai satu kesatuan wanua, memungkinkan untuk timbulnya aturan hukum teritorial yang timbul dari sekelompok masyarakat yang menetap. Wanua akhirnya memiliki aturan-aturan yang selaras dengan kebutuhan rumah tangga masing-masing wanua. Wanua-wanua pada masa Jawa kuno tunduk terhadap aturan-aturan hukum asli maupun hukum yang datang sebagai akibat pengaruh Hindu dari India. Salah satu wanua yang menarik perhatian pada masa Jawa kuno adalah wanua Balingawan. Wanua Balingawan merupakan satuan wanua yang berada dalam wilayah administrasi kerakaaian atau watak Kanuruhan. Yang menjadi perhatian terhadap wanua ini karena wanua Balingawan pada akhirnya mendapat status sima yaitu ‘*sima kamulan*’.

Perhatian berikutnya adalah rekonstruksi sejarah atau historiografi masa klasik yang memuat mengenai penggambaran geografis pada sima tersebut yang dikorelasikan dengan temuan cagar budaya pendukung di masa sekarang. Beberapa penelitian terdahulu memang sudah tepat merekonstruksi mengenai toponimi wilayah Balingawan yang diasumsikan dengan wilayah Mangliawan Kabupaten Malang saat ini. Adapun diantaranya penelitian yang telah merekonstruksi mengenai toponimi dari wilayah Mangliawan yang dihubungkan dengan nama Balingawan pada masa klasik adalah penelitian dari Ismail Lutfi (2017) dan M. Dwi Cahyono (2013). Berikutnya beberapa laporan yang mengikuti analisis mengenai toponimi wilayah Desa Mangliawan tersebut yang dihubungkan dengan rekonstruksi geografi kesejarahan/ geohistory adalah tulisan Zainul Arifin (2016) dalam media online Liputan 6 Jawa Timur. Selanjutnya penelitian dari Rakai Hino Galeswangi (2023) yang mengulik mengenai wilayah Mangliawan melalui pembahasan *watak* di wilayah Malang Raya abad 9-10 M.

Sungguhpun telah didapati penelitian ataupun reportase sebelumnya mengenai wilayah Mangliawan, namun hingga kini masih belum didapatkan penelitian secara spesifik yang memberitakan mengenai gambaran geohistori wilayah Mangliawan secara utuh dan mendalam.

Dengan adanya hal tersebut maka dalam kajian kali ini dicoba untuk melakukan penelusuran dengan melakukan dekonstruksi mengenai geohistori wilayah Mangliawan masa klasik yang didapatkan dari sumber berupa Prasasti dan Susastra.

METODE

Prasasti yang menjadi objek dalam penelitian ini antaranya Prasasti Gulung-gulung, Linggasuntan, Wurandungan, dan Balingawan. Adapun data susastra digunakan adalah Negarakrtagama dan Tantupanggalaran. Dari data tersebut metode yang diterapkan merupakan diskriptif kualitatif serta studi arkeologi-sejarah lewat telaah penelitian arkeologi: (1) pengumpulan data, (2) deskripsi data, (3) analisis data, dan (4) interpretasi data (Sharer & Ashmore, 2003). Adapun data dalam penelitian akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan pengumpulan data lapangan. Selanjutnya, data-data kepustakaan yang dikumpulkan meliputi alih aksara atau transliterasi inskripsi serta catatan maupun kajian yang berkaitan dengan toponimi dan Desa Mangliawan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis khusus dan konteks. Pertama, analisis khusus mencangkup korelasi berita yang terkandung dalam prasasti maupun susastra dengan geohistori Desa Mangliawan. Kedua, analisis konteks dalam penelitian ini meliputi cagar budaya dan temuan arkeologis yang berkontribusi sebagai informasi tambahan.

Interpretasi data dilakukan dengan menganalisa temuan artefaktual berupa Prasasti Gulung-gulung, Linggasuntan, Wurandungan, dan Balingawan, serta segala aspek arkeologis yang berkaitan dengan geohistori Desa Mangliawan. Lebih lanjut, analisa dari sumber primer ini kemudian akan dikaji lebih dalam dengan beberapa sumber sekunder yang terdiri dari susastra dan penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang yang sama. Pengkajian ulang ini bertujuan untuk mendalami serta mendekonstruksi geohistori pada objek tersebut sehingga didapatkan kejelasan perihal rekonstruksi kewilayahan terhadap beberapa peristiwa pada masa klasik sebagai bekal historiografi yang lebih tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apabila dilihat dari konteks toponimnya, yang dimaksud dengan wanua Balingawan diduga adalah kelurahan Mangliawan sekarang. Secara administratif kelurahan ini masuk wilayah Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Pada masa lampau wilayah ini diduga berada dalam wilayah Watak Kanuruhan menurut prasasti Balingawan 913 M dan prasasti Wurandungan A juga prasasti Wurandungan B dengan angka tahun 869 śaka. Termasuk dalam wilayah Watak Kanuruhan dan Watak Hujung menurut prasasti Gulung-gulung tahun 939 M dan prasasti Linggasuntan 939 M (Trigangga, 2003, pp. 10 & 22), yang di dalamnya disebut sebagai *kahyangan i Panghawan* seperti yang terdapat pada prasasti Wurandungan A dan parasati Wurandungan B. Dengan demikian dikemukakannya asumsi bahwa *Panghawan* menurut akar katanya adalah ‘*hawan*’, yaitu jalan (Zoetmulder & Robson, 2004, p. 345), sehingga kata *Panghawan* memiliki arti ‘yang memiliki jalan’. Sementara kata *Balingawan* dapat diurai akar katanya menjadi ‘*Bali*’ dan ‘*hawan*’. Bali berarti sesaji

atau persembahan (Zoetmulder & Robson, 2004, p. 100) dan Hawan berarti jalan. Wanua Balingawan berarti desa yang di dekat jalan terdapat sesaji (candi). Dengan demikian kata *kahyangan i Panghawan* yang berarti suatu candi di dekat jalan (besar), merupakan varian dengan makna yang sama dari kata *Balingawan*. Di kemudian hari nama *Balingawan*, *Panghawan* berubah lagi menjadi Mangliawan sebagai akibat proses perubahan bunyi dari kata benda menjadi kata sifat. Kata ‘ba’ dalam Balingawan berubah menjadi ‘ma’ pada Mangliawan, demikian juga kata ‘pa’ dalam Panghawan menjadi ‘ma’ pada Mangliawan.

Di daerah Mangliawan yang merupakan jalan besar dari Blimbing menuju Tumpang, terdapat sisa-sisa bangunan suci yang berada di Utara jalan dan Selatan jalan. Di sebelah utara jalan dapat dikenali kembali sebagai reruntuhan situs di pekuburan Gentong (Wendit lanang), sementara reruntuhan sebelah selatan dapat dikenali sebagai reruntuhan situs candi yang dahulu berada di tengah telaga Wendit (seperti yang pernah diberitakan dalam Negarakertagama zaman Majapahit). Dengan demikian kondisi wilayah Mangliawan ini persis seperti yang diberitakan oleh prasasti Linggasuntan tahun 939 M bahwa *wanua Panghawan* sebagian termasuk dalam wilayah *watak Hujung* (sebelah Utara), dan sebagian termasuk dalam wilayah *watak Kanuruhan* (sebelah Selatan). Dengan kata lain, dapat dijelaskan *Hawan* (jalan) besar di sini adalah jalan poros antara Blimbing-Tumpang atau yang dikenal dengan Jalan Raya Wendit.

Berbicara dekonstruksi geohistori wilayah Desa Mangliawan masa klasik, selama ini analisis yang muncul adalah bahwa wilayah Mangliawan dapat diduga sebagai wilayah dari Kerakaian Kanuruhan. Analisa ini dapat dikatakan masuk akal, namun masih diperlukan lagi penguatan beberapa sumber lain selain prasasti Balingawan, karena berdasar penemuan prasastinya, prasasti Balingawan yang terdiri dari dua prasasti itu ditemukan di dua tempat yang berbeda. Satu yang berbentuk batu balok ditemukan di Desa Singosari berkelompok dengan prasasti Sugihmanek, prasasti Gulung-gulung, dan prasasti Jeru-jeru (Notulen, 1889, p. 107; Verbeek, 1923, p. 70) yang semua prasasti tersebut menurut konteks dan isinya tidak ada hubungannya dengan Desa Singosari. Dan satu prasasti lagi merupakan sambungan prasasti Balingawan yang berbentuk arca Ganesya ditemukan di pekuburan Cina Malang (Notulen, 1901, pp. 132–133; ROC, 1901, p. 7). Dengan demikian prasasti Balingawan itu tidak *insitu* (di tempat aslinya) ketika ditemukan kembali. Bahkan Blom dalam dissertasinya menyinggung arca dan prasasti Balingawan ini sampai kepada kesimpulan bahwa prasasti Balingawan itu tentunya harus berada di sekitar jalan besar antara Malang-Pasuruan (Blom, 1939, p. 156).

Oleh karena itulah diperlukan suatu ulasan baru atau dekonstruksi mengenai analisis bahwa *wanua* Balingawan itu kemungkinan adalah Desa Mangliawan sekarang dengan menggunakan data pembandingan tentang *wanua* yang dimaksudkan di dalam prasasti, sehingga akan menjadi jelas daerah mana sebenarnya yang dimaksud sebagai *wanua* Balingawan di dalam prasasti Balingawan atau sanghyang Panghawan di dalam prasasti Wurundangan A dan B. Dengan menggunakan beberapa prasasti lagi sebagai pembandingan, ternyata yang dimaksud sebagai *wanua* Balingawan yang juga disebut sebagai *wanua* Panghawan, menurut beberapa prasasti lainnya pada masa klasik terbagi

menjadi dua wilayah. Sebagian masuk dalam kerakaaian Kanuruhan dan sebagiannya lagi masuk dalam wilayah kerakaaian Hujung. Untuk mengetahui hal tersebut secara rinci perlu dipaparkan sebaran prasasti masa klasik yang bersinggungan dengan wilayah tersebut serta peninggalan yang terdapat di sekitarnya.

Seperti yang disinggung pada paragraf sebelumnya bahwa prasasti lain yang memuat nama Panghawan adalah prasasti Gulung-gulung 851 śaka dan prasasti Linggasuntan 851 śaka; keduanya merupakan prasasti pada masa pemerintahan Mpu Sindok di wilayah Jawa bagian Timur. Lebih lanjut, prasasti-prasasti tersebut berkenaan dengan daerah '*watak hujung*' pada abad X M. yang wilayahnya dapat diidentifikasi terpusat di daerah Utara Kota Malang (kawasan Kecamatan Singosari). Lihat Gambar 1.



Gambar 1 Peta keletakan prasasti masa Mpu Sindok yang berhubungan dengan wilayah '*watak hujung*' (Sumber: penulis 2022).

Berdasarkan catatan Belanda di Singosari (Notulen, 1887, pp. 66–67, 1893, p. 28; Verbeek, 1891, p. 289), prasasti Gulung-gulung 851 śaka (929 M), berisikan permohonan kepada raja dari seorang Rakryan Hujung Pu Madhuralokaduranjana dalam menetapkan wilayah berupa sawah di Desa Gulung-gulung serta permohonan sebidang tanah sima di hutan Bantaran. Tanah wakaf tersebut nantinya akan dijadikan bangunan suci Rakryan Hujung, yaitu mahaprasada di Himad, yang diperuntukkan bagi persembahan kepada Sang hyang kahyangan di Pangawan (E. Hardiati et al., 2010, p. 189).

Menurut K.A. Baron van Reede van Oudtshoorn, di Desa Lawadjati terdapat prasasti batu dengan tahun 851 śaka yang berasal dari Mpu Sindok (Notulen, 1901, p. 132). Prasasti tersebut merupakan Prasasti Linggasuntan dengan tahun 851 śaka (929 M). Secara keseluruhan, Prasasti Linggasuntan memuat perintah dari Mpu Sindok agar Desa Linggasuntan dalam wilayah Rakryan Hujung dapat ditetapkan sebagai sima. Sima ini kemudian dipersembahkan kepada bhatar di Walandit sebagai tambahan biaya pemujaan setiap tahunnya terhadap bhatar di Walandit (E. Hardiati et al., 2010, p. 188).

Kemudian, '*sanghyang kahyangan i Pangawan*', bangunan suci juga disebut-sebut di dalam prasasti Gulung-gulung 851 śaka, prasasti Wurandungan A 869 śaka, serta prasasti Wurandungan B 869 śaka. Penyebutan ini berhubungan dengan '*watak kanuruhan*'. Disebutkan adanya gugusan kahyangan di wilayah '*watak Kanuruhan*' sejumlah lima bangunan suci, yaitu '*sanghyang wurandungan*', '*sanghyang mahulun*', '*sanghyang pangawan*', '*sanghyang kaswaban/sanghyang kaswangga*', dan '*sanghyang kagotran*' (Brandes, 1913, pp. 103–105). Nama Pangawan juga disinggung di dalam naskah Tantu Panggelaran (Pigeaud. Th.G.Th, 1924, p. 96), '*mangkana ta ling bhaṭāra Guru, yata sang Kālānungkāla matungku babahan sang hyang Mahāmeru kulwan, ring Pangawan ngaraning babahan, matangnyan hana deṣa ring Pangawan babahan sang hyang Mahāmeru hika. Sang Kālānungkāla praṣiṣṭa kinabhaktyan ing Pangawan*', demikianlah kata bhatara Guru, maka sang Kalanungkala menjaga pintu gerbang sang hyang Mahameru sisi barat, di Pangawan nama pintu gerbang tersebut, karena itu ada desa bernama Pangawan, yaitu pintu gerbang sang hyang Mahameru. Sang Kalanungkala bertempat tinggal (dan) dipuja di Pangawan (Rakai Hino Galeswangi, 2023).

Berdasarkan naskah Tantu Panggelaran, daerah Pangawan terletak di lereng Barat dari Gunung Semeru. Kemudian, jika ditinjau dari prasasti Wurandungan 869 śaka, sang hyang kahyangan di Pangawan terdapat dalam wilayah kekuasaan Rakryan Kanuruhan. Sedangkan pada prasasti Gulung-gulung 851 śaka, sang hyang kahyangan di Pangawan terdapat di wilayah kekuasaan Rakryan Hujung Pu Maduralokaduranjana. Dari keterangan tersebut, juga didapati bahwa penduduk Himad secara sukarela mengikuti upacara di sang hyang kahyangan di Pangawan dan sebaliknya. Hal ini dapat terjadi lantaran kedua tempat tersebut melakukan upacara pada saat '*bisuiwa*' atau *equinox*' (Trigangga, 2003, pp. 35–36).

Bangunan suci sang hyang kahyangan yang terdapat di Pangawan; dalam dua wilayah watak yang berbeda (watak Hujung dan watak Kanuruhan), dapat dipahami lewat prasasti Linggasuntan 851 śaka. Prasasti Linggasuntan menunjukkan bahwa daerah Pangawan terbagi menjadi dua bagian, dengan rincian: sebagian wilayah masuk dalam wilayah '*watak hujung*' dan sebagian wilayah lagi masuk dalam wilayah '*watak kanuruhan*'. Prasasti Linggasuntan baris 15 (sisi belakang) berkenaan dengan para pejabat desa tetangga Linggasuntan sebagai saksi pada penetapan sima di Linggasuntan, diantaranya disebutkan: '*i mliṅ mliṅ si kuman, i talijūnan si lele, i paṇawān i kanuruhan si capa, i paṇawān i hujung si banawa*' (dari Desa Mling-mling bernama si Kuman, dari Desa Talijungan bernama si Lele, dari Desa Pangawan bagian dari wilayah watak Kanuruhan bernama si Capa, dari Desa Pangawan bagian dari wilayah watak Hujung bernama si Banawa) (Trigangga, 2003, pp. 22 & 55).

Terbaginya desa Pangawan menjadi dua wilayah watak dengan sanghyang kahyangan pada masing-masing watak ini, sangat sesuai dengan gambaran dalam naskah Tantu Panggelaran. Tantu Panggelaran menggambarkan adanya dua raksasa kembar putra dari Bhatara Guru; yaitu Kala dan Anukala sebagai penjaga pintu gerbang di sisi Barat Gunung Mahameru. Tentunya, hal ini sangat sesuai jika dikorelasikan dengan kondisi tinggalan kepurbakalaan di wilayah Desa Mangliawan

Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Pada wilayah Desa Mangliawan, hingga saat ini terdapat dua sumber air (bhs. Jawa Baru: umbulan) yang disebut sebagai ‘*Wendit Lanang*’ dan ‘*Wendit Wedok*’ oleh masyarakat sekitar. ‘*Wendit Lanang*’ terletak di kawasan pekuburan ‘Gentong’ Dukuh Krajan, Desa Mangliawan, Kecamatan Pakis; tepatnya di sisi Utara jalan raya Blimbing-Pakis. Sedangkan ‘*Wendit Wedok*’ berlokasi di Dukuh Lowoksuruh, Desa Mangliawan, Kecamatan Pakis, sisi Selatan jalan raya Blimbing-Pakis; yang hingga saat ini terkenal sebagai Taman Wisata Pemandian Wendit (Rakai Hino Galeswangi et al., 2022).

Didapati sisa-sisa fragmen arca serta bangunan suci yang tersimpan dalam punden ‘*Mbah Kabul*’ pada area pemandian atau ‘*Wendit Wedok*’. Jika ditinjau dari lokasi temuannya, bangunan suci tersebut dahulu diduga berada di telaga. Pada naskah Nagarakrtagama zaman Majapahit, terdapat istilah ‘*Burêng*’ (telaga atau mata air); dan ‘*Wendit Wedok*’ diduga sebagai salah satu ‘*Burêng*’. Lebih lanjut, dalam Nagarakrtagama pupuh 37-38 yang menjelaskan tentang perjalanan Raja Hayam Wuruk; dipaparkan bahwa Raja Hayam Wuruk dari Jajaghu Tumpang (di Timur) menuju ke Singasari (di Barat) dan tidak berapa lama sampai di Bureng. Ditinjau dari rute perjalanannya, ‘*Burêng*’ yang dimaksud kemungkinan besar berada di jalan seputar Tumpang menuju Singasari. Lewat pengamatan dengan peta wilayah Malang Raya, Jawa Timur; didapati bahwa wilayah Tumpang dan Pakis berada pada rute perjalanan dari Tumpang ke Singasari. Jika dikembalikan pada pupuh 37-38 Nagarakrtagama, dipaparkan bahwa perjalanan Hayam Wuruk untuk sampai di Bureng memakan waktu yang tidak berapa lama. Dikorelasikan dengan tinjauan peta Malang Raya, wilayah terdekat dalam rute Tumpang ke Singasari yang memiliki ‘*Burêng*’ paling dekat adalah di seputar wilayah Pakis – Blimbing. Dengan demikian, hal ini memperkuat dugaan bahwa Bureng yang dimaksud adalah ‘*Wendit Wedok*’ sekarang. Oleh Prapanca diceritakan keadaan tentang Bureng ini: ”..... *rāmya nikā bur talaga mumbul abhin abhiru, caṇḍi çilā minekala ri madya nika rinacanā, sōk yaça muṅwi piṅgir ikha len kuçuma caracara, lot paraniṅ macanḱrama lanāṅjnēki riṅ umara* (Pigeaud. Th.G.Th, 1960, p. 28), keindahan Bureng telaga bergumpal airnya jernih kebiru-biruan, di tengah candi karang bermekala, tepinya rumah berderet penuh pelbagai ragam bunga, tujuan para pelancong penyerap sari kesenangan (S. Mulyono, 1979, p. 292).

Selanjutnya, pada sumber air yang sekarang disebut sebagai ‘*Wendit Lanang*’, juga didapati sisa-sisa bangunan candi. Sisa-sisa bangunan candi ini, ditemukan dalam kawasan pekuburan ‘Gentong’ Dukuh Krajan, Desa Mangliawan, Kecamatan Pakis. Adapun sisa-sisa bangunan candi yang ditemukan berupa fragmen bata merah tebal dan beberapa arca yang telah rusak. Menurut warga sekitar, bata merah tebal dan arca-arca yang rusak tersebut awalnya berserakan di sekitar sumber air yang kemudian dikumpulkan dan dirapikan oleh warga agar tidak hilang. Ditinjau dari peta, sumber air yang terletak di ‘*Wendit Wedok*’ dan ‘*Wendit Lanang*’, memiliki letak yang simetris Utara-Selatan, layaknya dipisah oleh jalan besar Blimbing-Pakis. Lihat peta gambar 1.

Beralih kepada ‘*watak kanuruhan*’. Telah disinggung dalam paragraf terdahulu bahwa wilayah Kanuruhan berdasar pada prasasti Linggasuntan dapat diidentifikasi melalui keberadaan Desa Pangawan wilayah Hujung dan Desa Pangawan wilayah Kanuruhan. Dalam hal ini perlu untuk

diingat adanya kepurbakalaan di ‘*wendit lanang*’ dan di ‘*wendit wedok*’, serta beberapa prasasti yang mendukung lokasi wilayah ‘*watak kanuruhan*’, yaitu prasasti Balingawan 813 śaka, prasasti Sugihmanek 837 śaka, prasasti Kanuruhan 856 śaka, dan prasasti Wurandungan 869 śaka.



Gambar 2 Peta keletakan prasasti masa Mpu Sindok yang berhubungan dengan wilayah ‘*watak kanuruhan*’ (Sumber: penulis 2022).

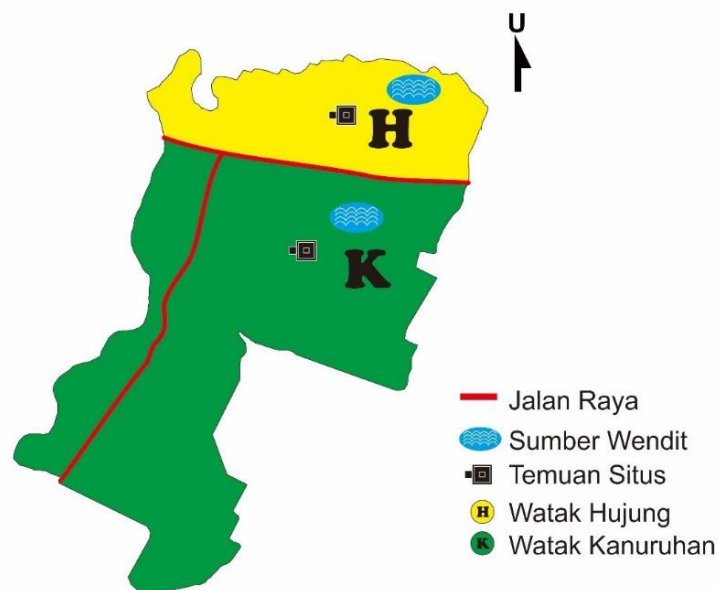
Prasasti Balingawan terdiri dari dua prasasti yang ditemukan di dua tempat yang berbeda. Satu yang berbentuk batu balok ditemukan di Singosari berkelompok dengan prasasti Sugihmanek, prasasti Gulung-gulung, dan prasasti Jeru-jeru (Notulen, 1889, p. 107; Verbeek, 1923, p. 70), dan satu lagi yang merupakan sambungan prasasti Balingawan berbentuk arca Ganesya yang ditemukan di pekuburan Cina Malang (Notulen, 1901, pp. 132–133; ROC, 1901, p. 7). Dengan demikian perlu dicari tempat asal prasasti Balingawan yang sebenarnya.

Apabila mengikuti konteks isi prasastinya, prasasti Balingawan itu dikeluarkan oleh Rakryan Kanuruhan Mpu Huntu (bait 9-10) atas permintaan warga masyarakat ‘*wanua balingawan*’ atas beban denda yang dirasa cukup berat bagi mereka karena terlalu seringnya harus membayar denda atas pembunuhan karena perampokan yang terjadi di desanya yang terdapat suatu jalan besar. Akhirnya warga Balingawan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak, namun mereka harus menjaga keamanan daerahnya serta jalan besar yang melintasinya (bait 7-12) (Trigangga, 2016, p. 27).

Mengikuti pemberitaan prasasti Linggasuntan akan adanya dua ‘*wanua pangawan*’ yang menjadi batas wilayah ‘*watak bujung*’ dan ‘*watak kanuruhan*’, diduga ‘*wanua balingawan watak kanuruhan*’ yang dimaksud dalam prasasti Balingawan 813 śaka itu adalah ‘*wanua pangawan*’ yang disebut dalam prasasti Linggasuntan 851 śaka, prasasti Gulung-gulung 851 śaka, dan prasasti Wurandungan 869 śaka. Apabila asumsi ini dapat diterima, maka prasasti Balingawan 813 śaka itu asalnya dari daerah Wendit, tepatnya dari Desa Mangliawan Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Dalam hal ini perlu sekali lagi mendapat perhatian bahwa nama Balingawan di abad IX itu, pada

prasasti-prasasti masa Sindok sampai masa Majapahit, naskah Nagarakertagama pupuh 78:5 (Pigeaud. Th.G.Th, 1960, p. 60) dan Tantu Panggelaran (Pigeaud. Th.G.Th, 1924, p. 90) disebut sebagai '*Pangawan*', dan pada masa setelahnya hingga sekarang, masyarakat setempat menyebutnya Mangliawan (suatu ucapan yang sangat mirip dengan Balingawan). Kiranya ulasan pada paragraf pertama dalam pembahasan ini cukup memperjelas.

Dari paparan di atas dapat digambarkan mengenai wilayah administratif Desa Mangliawan saat ini jika dikorelasikan dengan wilayah watak pada masa klasik dapat ditinjau pada peta di bawah ini.



Gambar 3 Peta konversi letak administrasi Desa Mangliawan dengan letak Wanwa Balingawan pada masa Klasik (Sumber: penulis 2024).

Dari gambar 3 tersebut dapat dipaparkan beberapa bukti peninggalan cagar budaya yang mendukung pemberitaan dalam prasasti dan susastra. Pertama apabila merujuk pada gambar 3 tersebut pada bagian warna kuning diketahui didapati sumber air yang oleh penduduk setempat disebut dengan Wendit Lanang. Pada sumber air Wendit Lanang tersebut didapati beberapa batu candi yang tersisa dengan lumpang batu yang masih dapat dijumpai hingga saat ini (lihat foto 1), menurut berita dari Bapak Haryo Seta Wasesa sebagai pengampu desa adat di wilayah Mangliawan mengatakan bahwasanya masih ada satu arca Ganesha yang saat ini posisinya ditenggelamkan ke dalam sumber air tersebut guna melindungi keberadaannya supaya tidak hilang dicuri orang seperti arca nandi yang pernah dijadikan satu dengan tumpukan batu candi pada sumber air. Wilayah yang berwarna kuning itulah diduga adalah wilayah dari kerakain Hujung yang saat ini menjadi dukuh Krajan Desa Mangliawan.



Foto 1 Gambaran sisa batu candi dan lumpang yang tertumpuk di tengah-tengah sumber di Wendit Lanang (Sumber: penulis 2024).

Berikutnya jika ditinjau pada gambar 3 didapati temuan situs yang terletak di posisi barat daya dari sumber Wendit Lanang. Situs tersebut tidak berjauhan dari makam di tengah sawah dan posisi tepatnya jika ditinjau pada google map terletak pada koordinat -7.948422,112.672343. Pada situs ini didapati Yoni yang sudah terbelah, beberapa potongan antefik, batu candi, batu andesit bulat, serta bata tebal (lihat foto 2).



Foto 2 Gambaran situs bangunan suci masa klasik yang tersisa di wilayah Desa Mangliawan, Dukuh Krajan sebelah utara jalan Raya Wendit (Sumber: penulis 2024)

Selanjutnya jika merujuk pada gambar 3 diketahui warna hijau yang diasumsikan sebagai batas dari wilayah kerakaian Kanuruhan yang saat ini menjadi dukuh Lowoksuruh Desa Mangliawan. Ditinjau dari sebaran prasasti dan wilayah tepi siring yang menjadi saksi penetapan sima pada prasasti terkait. Dalam wilayah yang diberi warna hijau tersebut didapati pula sumber mata air yang digambarkan dengan simbol lingkaran elips berwarna biru memiliki gelombang putih di tengah. Simbol tersebut menunjukkan keletakan posisi dari sumber air yang disebut dengan Wendit Wadon oleh masyarakat setempat. Pada sumber air ini juga didapati beberapa peninggalan pendukung yang saat ini sedikit sukar untuk dilakukan pendataan karena penjaga dari tempat tersebut tidak begitu bersahabat untuk membukakan pintu tempat dikumpulannya benda cagar budaya tersisa. Benda tersebut dijadikan satu di tempat yang dikeramatkan oleh warga yang disebut dengan Punden Mbah Kabul, serta tempat keluarnya sumber disebut dengan sendang widodaren (lihat foto 3).

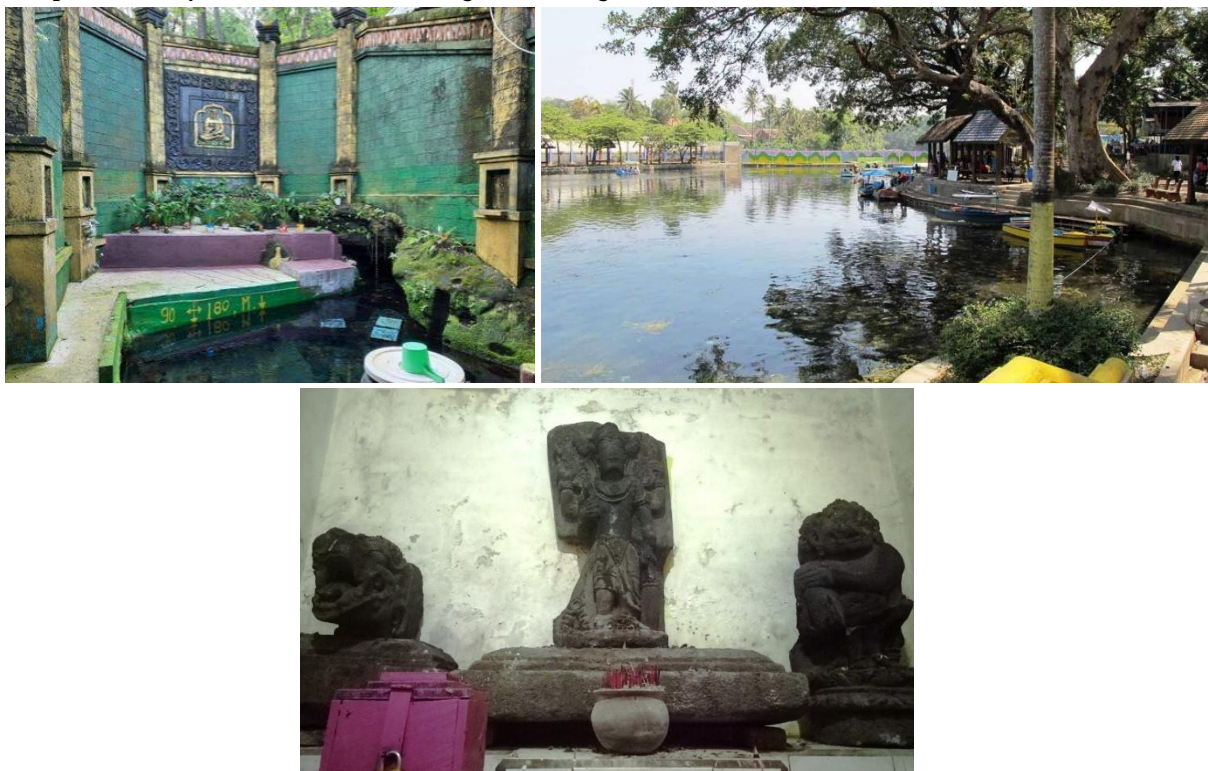


Foto 3 Gambaran sumber air di sendang widodaren yang dipagar keliling, serta gambaran pemandian umum, dan arca dari wilayah sumber yang kini tinggal tiga yakni arca naga, siwa, dwarapala di Wendit Wadon (Sumber: Dwi Cahyono, 2013).

Terakhir dapat dilihat pada gambar 3 pada bagian berwarna hijau yang dikategorikan sebagai wilayah watak dari Kerakaian Kanuruhan adalah adanya situs di sebelah barat daya dari sumber Wendit Wadon, yang posisinya sama persis seperti letak situs di Wendit Lanang. Pada situs tersebut ditemukan Yoni yang memiliki cerat naga, serta ada lingga patok yang ditancapkan sebagai makam seseorang tokoh agama Islam menurut warga setempat. Situs tersebut dikenal sebagai makam dari wali yang bernama Eyang Ahmad Sari. Koordinat pada situs ini jika diketikkan dalam googlemap tertulis -7.957150,112.670195 (lihat foto 4).



Foto 4 Gambaran situs bangunan suci masa klasik yang tersisa di wilayah Desa Mangliawan, Dukuh Lowoksuruh sebelah selatan jalan Raya Wendit
(Sumber: penulis 2024)

KESIMPULAN

Dengan adanya kajian tersebut maka historiografi masa klasik yang terdapat di wilayah Desa Mangliawan menjadi lebih jelas. Desa Mangliawan yang awalnya hanya direkonstruksi menurut pemberitaan dari Prasasti Balingawan dan Negarakrtagama ternyata masih perlu mendapat penguatan dari beberapa sumber lainnya. Hal tersebut dikarenakan hasil rekonstruksi geohistori yang menjadi acuan sejarah lokal hanya membicarakan mengenai wilayah wanua Balingawan yang hanya masuk pada wilayah Kerakaian/Watak Kanuruhan. Namun setelah ditinjau dengan bukti yang lebih kompleks dengan melihat sumber lain yakni berita pada Prasasti Gulung-gulung, Linggasuntan, Wurandungan, dan Balingawan I, II, serta berita dari susastra yaitu Tantu Panggelaran. Dari semua data tersebut yang dipadukan dengan telaah toponimi serta cagar budaya yang masih dapat ditemukan, maka didapatkan dekonstruksi geohistori yang sangat jelas bahwa wilayah Mangliawan ini dahulunya dimungkinkan adalah wanua Balingawan atau Panghawan yang merupakan satu wilayah di bawah wilayah kerakaian Kanuruhan menurut prasasti Balingawan, namun ternyata merupakan wilayah yang terbagi menjadi dua berdekatan satu sama lain dengan nama Panghawan yang satu menjadi wilayah dari kerakaian Hujung dan satu lagi menjadi wilayah kerakaian

Kanuruhan. Selain dari itu secara administratif hingga kini wilayah Desa Mangliawan juga menjadi dua pedukuhan sesuai dengan batas kuno jalan raya Wendit, yakni sebelah utara adalah Dusun Krajan, sedangkan sebelah selatan adalah Dusun Lowoksuruh. Hal ini menambah kejelasan bahwa sejak dahulu jalan raya Wendit adalah jalan kuno sebagai batas wilayah antara Desa Balingawan atau Desa Panghawan sebelah utara dan Desa Panghawan sebelah selatan. Ini sesuai benar dengan pemberitaan Tantu Panggellaran bahwa posisi *babahan* (pintu gerbang) Meru di sebelah barat berada di Panghawan, yang secara geografis wilayah Desa Mangliawan memang di sebelah barat Gunung Semeru.

DAFTAR PUSTAKA

- Z. Arifin (2016). *Mitos Awet Muda Kolam Wendit, Favorit Selir dan Raja Majapahit*. Liputan 6 Jawa Timur. <https://www.liputan6.com/regional/read/2461491/mitos-awet-muda-kolam-wendit-favorit-selir-dan-raja-majapahit>
- Blom, J. O. (1939). *The Antiquities of Singasari*. Burgersdijk & Niernans-Templum Salomonis.
- Brandes, J. L. . (1913). *Oud-Javaansche Oorkonden, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom*. Martinus Nijhoff.
- M. D. Cahyono (2013). *Wanwacarita: Kesejarahan Desa-Desa Kuno di Kota Malang*. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Malang.
- Rakai Hino Galeswangi. (2023). Identifikasi Wilayah 'Watak'di Malang Raya Berdasar Sebaran Prasasti Abad IX dan X Masehi. In *Epigrafi Sebagai Garda Depan Nusantara* (p. 121). Taksaka.
- Rakai Hino Galeswangi, W. D. Nugroho & D. Y. Wahyudi. (2022). INTERPRETASI AWAL SITUS SRIGADING LAWANG, MALANG. *AMERTA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 40(2), 161–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/amt.2022.40>
- E. Hardiati, H. Djafar, Soeroso & T. S. Nastiti. (2010). *Zaman Kuno. Dalam Sejarah Nasional Indonesia II*. Balai Pustaka.
- I. Lutfi. (2017). Desa-Desa Kuno di Malang Periode Abad Ke-9 10 Masehi Tinjauan Singkat Berbasis Data Tekstual Prasasti dan Toponimi. *Research Gate*, November.
- S. Mulyono. (1979). *Nagarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya*. Bhratara Karya Aksara.
- Notulen. (1887). *Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. XXV, 66–75.
- Notulen. (1889). *Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. XXVII, 115–117.
- Notulen. (1893). *Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. XXXI, 28.
- Notulen. (1901). *Notulen van de algemeene en directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. XXXIX, 132.
- Pigeaud. Th.G.Th. (1924). *De Tantu Panggellaran, Een Oud-Javaansch Prozageschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht*. H.L. Smits.
- Pigeaud. Th.G.Th. (1960). *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD* (1st ed.). Martinus Nijhoff.
- ROC. (1901). *Rapporten van de Oudheidkundige Commissie*. Albrecht & Co.
- Sharer, R. ., & Ashmore, W. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. McGraw-Hill.
- Soetardjo, K. (1984). *Desa*. Balai Pustaka.
- Trigangga. (2003). *Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Sindok*. Museum Nasional.
- Trigangga. (2016). *Prasasti Batu Pembacaan Ulang dan Alih Aksara*. Museum Nasional.
- van Naerssen, F. . (1977). *The Economic and Administrative History of Early Indonesia*. E.J. Brill.

- Verbeek, R. D. . (1891). *Oudheden van Java. Der Voornaamste Overblijfselen uit Den Hindoetijd op Java iet Eene Oudheidkundige Kaart. VBG. XLVI*. Martinus Nijhoff.
- Verbeek, R. D. . (1923). Inventaris der Hindoe-oudheden. In *ROC. Derde Deel*. Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, B. (2004). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Gramedia.